

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Pengertian Belajar

Belajar merupakan salah satu kebutuhan utama manusia, dengan belajar manusia dapat memperoleh pengetahuan yang diinginkannya. Belajar tidak hanya dilaksanakan di lingkungan persekolahan, namun belajar juga dapat diperoleh melalui sumber belajar lain seperti pengalaman sendiri dan pengamatan sendiri.

Syah (2006: 63) menyatakan belajar adalah kegiatan yang berproses dan merupakan unsur yang sangat fundamental dalam penyelenggaraan setiap jenis dan jenjang pendidikan. Selanjutnya menurut Rahmat, dkk (2006: 50) belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan individu secara sadar untuk memperoleh perubahan prilaku seperti pengetahuan, kebiasaan, keterampilan sikap, persepsi dan tingkah laku efektif lainnya sebagai hasil dan pengalaman. Selain itu menurut Gagne (dalam Komalasari 2010: 2) belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku yang meliputi perubahan kecenderungan manusia seperti sikap, minat atau nilai dan perubahan kemampuannya yakni peningkatan kemampuan untuk melakukan berbagai jenis *performance* (kinerja).

Bowel dan Hilgurd (dalam Hermawan, dkk. 2007: 18) mengemukakan belajar juga dapat diartikan sebagai usaha memperoleh dan mengumpulkan sejumlah ilmu pengetahuan.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa belajar adalah suatu proses yang dilakukan seseorang untuk mendapatkan sejumlah ilmu pengetahuan yang nantinya akan menghasilkan perubahan perilaku meliputi perubahan sikap, minat dan kinerja.

B. Aktivitas Belajar

Aktivitas merupakan kegiatan yang dilakukan seseorang dalam kehidupan sehari-hari. Sriono (dalam <http://id.shvoong.com>, 2011) menyatakan aktivitas adalah segala kegiatan yang dilaksanakan baik secara jasmani maupun rohani. Selanjutnya Kunandar, (2010: 277) aktivitas adalah keaktifan, kegiatan. Aktivitas merupakan keterlibatan siswa dalam bersikap, pikiran, perbuatan dan aktivitas dalam kegiatan dan pembelajaran guna menunjang keberhasilan proses pembelajaran dan memperoleh.

Sedangkan menurut Hamalik (2001: 28) aktivitas adalah suatu proses perubahan tingkah laku individu melalui interaksi dengan lingkungan. Aspek tingkah laku tersebut yaitu pengetahuan, pengertian, kebiasaan, keterampilan, apresiasi, emosional, hubungan sosial, jasmani, etis atau budi pekerti dan sikap. Pendapat ini diperkuat oleh Hamalik (2001: 28) yang menyatakan bahwa pembelajaran yang efektif adalah pembelajaran yang menyediakan kesempatan belajar sendiri atau melakukan aktivitas sendiri.

Proses pembelajaran dapat berjalan dengan baik apabila didukung dengan aktivitas belajar yang aktif. Aktivitas belajar yang aktif dapat terwujud dengan adanya interaksi antara guru dengan siswa dalam proses belajar mengajar. Suyono (2009: 18) menyebutkan bahwa terdapat dua aktivitas siswa dalam pembelajaran yaitu aktivitas yang diinginkan (*on task*) dan aktivitas yang tidak dikehendaki (*off task*).

Jadi aktivitas belajar adalah kegiatan yang dilakukan melalui proses interaksi antara guru dan siswa untuk mengubah tingkah laku atau kecakapan sehingga tercipta pembelajaran yang aktif.

C. Hasil Belajar

Kegiatan pembelajaran memiliki suatu tujuan salah satunya yaitu keberhasilan proses pembelajaran. Keberhasilan suatu proses pembelajaran salah satunya dapat dilihat dari hasil belajar siswa. Anitah (2009: 219) menyatakan hasil belajar merupakan kulminasi dari suatu proses yang telah dilakukan dalam belajar. Sedangkan Nasutin (dalam Kunandar, 2010: 276) berpendapat bahwa hasil belajar adalah suatu perubahan pada individu yang belajar, tidak hanya mengetahui pengetahuan, tetapi juga membentuk kecakapan dan penghayatan dalam diri pribadi individu yang belajar. Menurut Arifin (dalam <http://id.shvoong.com>, 2011) hasil belajar merupakan indikator dari perubahan yang terjadi pada individu setelah mengalami proses belajar mengajar, dimana untuk mengungkapkannya menggunakan suatu alat penilaian yang disusun oleh guru, seperti tes evaluasi.

Jadi hasil belajar adalah perubahan pada siswa setelah melakukan proses pembelajaran yang tidak hanya pengetahuan melainkan kecakapan dalam bekerja yang dapat diuji dengan alat evaluasi. Hasil belajar juga dipengaruhi oleh faktor dari diri siswa sendiri dan dari lingkungan belajarnya.

D. Model Pembelajaran

Model pembelajaran merupakan sebuah proses yang disusun secara sistematis dan terencana untuk melakukan kegiatan pembelajaran. Penyusunan dan pemilihan model pembelajaran yang tepat untuk menunjang proses pembelajaran. Joice dan Weil (dalam Isjoni, 2007: 50) menyatakan bahwa model pembelajaran adalah suatu pola atau rencana yang sudah direncanakan sedemikian rupa dan digunakan untuk menyusun kurikulum, mengatur materi pelajaran dan member petunjuk kepada pengajar dikelasnya. Selanjutnya menurut Hanafiah dan Suhana (2009: 41) model pembelajaran merupakan salah satu pendekatan dalam rangka mensiasati perubahan perilaku peserta didik secara aktif maupun generative.

Menurut Arends (dalam Suwarjo, 2008: 97) menjelaskan bahwa model pembelajaran merupakan suatu istilah yang digunakan untuk menjelaskan suatu pendekatan rencana pengajaran yang mengacu pada pendekatan secara menyeluruh yang memuat tujuan, tahapan-tahapan kegiatan, lingkungan pembelajaran dan pengelolaan kelas. Untuk itu dalam penerapan dan penyusunan model pembelajaran perlu diperhatikan agar proses pembelajaran dapat berjalan dengan baik.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran adalah suatu rencana yang disusun guna pelaksanaan proses pembelajaran yang secara menyeluruh memuat tujuan, tahapan-tahapan kegiatan, lingkungan pembelajaran dan pengelolaan kelas.

E. Model *Contextual Teaching and Learning* (CTL)

1. Pengertian Model *Contextual Teaching and Learning* (CTL)

Model pembelajaran CTL merupakan salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan oleh guru untuk menunjang proses pembelajaran. Penerapan model CTL dapat membantu guru menciptakan pembelajaran yang bermakna dan membantu siswa mengaitkan materi yang dipelajari dengan keadaan nyata siswa. Menurut Trianto (2009: 107) model pembelajaran kontekstual adalah konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi pembelajaran dengan situasi dunia nyata siswa, dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimiliki dengan penerapannya dalam kehidupannya sehari-hari.

Sedangkan Suprijono (2009: 79) menyatakan bahwa CTL merupakan konsep yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata dan mendorong peserta didik membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapan dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat.

Lebih lanjut Suyanto (2009: 56) pendekatan pembelajaran kontekstual adalah pembelajaran yang dimulai dengan sajian atau tanya jawab lisan (ramah, terbuka, negoisasi) yang terkait dengan dunia nyata kehidupan siswa untuk membantu memudahkan siswa memahami materi pembelajaran.

Rusdarti (dalam <http://wahyuti4tklarasati.blogspot.com>, 2011) menyatakan model CTL adalah sebuah model pembelajaran yang membantu guru mengkaitkan antara materi pembelajaran dengan situasi dunia nyata siswa, dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari.

Johnson (dalam Komalasari 2010: 6) menyatakan *contextual teaching and learning enables students to connect of academic subject with the immediate context of their daily lives to discover meaning*. Artinya, pembelajaran kontekstual memungkinkan siswa menghubungkan isi materi dengan konteks kehidupan sehari-hari untuk menemukan makna.

Komalasari (2010: 7) menyatakan pendekatan pembelajaran kontekstual adalah pendekatan pembelajaran yang mengaitkan antara materi yang dipelajari dengan kehidupan nyata siswa sehari-hari, baik dalam lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat, maupun warga Negara, dengan tujuan untuk menemukan makna materi tersebut bagi kehidupannya.

Berdasarkan beberapa definisi di atas disimpulkan bahwa model CTL adalah sebuah model pembelajaran yang membantu guru menciptakan pembelajaran yang bermakna dengan cara mengaitkan materi pembelajaran dengan suatu dunia nyata siswa, sehingga dapat membantu siswa menerapkan ilmu yang dipelajari dalam kehidupan sehari-hari.

2. Karakteristik Model *Contextual Teaching and Learning* (CTL)

Pembelajaran menggunakan model CTL memiliki beberapa karakteristik yang harus diperhatikan. Karakteristik ini membantu guru untuk mengarahkan pembelajaran agar dapat berjalan dengan baik.

Menurut Muslich (2011: 42) karakteristik pembelajaran dengan model CTL sebagai berikut :

- a. Pembelajaran dilaksanakan dalam konteks autentik, yaitu pembelajaran yang diarahkan pada ketercapaian keterampilan dalam konteks kehidupan nyata atau pembelajaran yang dilaksanakan dalam lingkungan yang alamiah (*learning in real life setting*).

- b. Pembelajaran memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengerjakan tugas-tugas yang bermakna (*meaningful learning*).
- c. Pembelajaran dilaksanakan dengan memberikan pengalaman bermakna kepada siswa (*learning by doing*).
- d. Pembelajaran dilaksanakan melalui kerja kelompok, berdiskusi, saling mengoreksi antar teman (*learning in a group*).
- e. Pembelajaran memberikan kesempatan untuk menciptakan rasa kebersamaan, bekerja sama, saling memahami antar satu dengan yang lain secara mendalam (*learning to know each other deeply*).
- f. Pembelajaran dilaksanakan secara aktif, kreatif, produktif, dan mementingkan kerja sama (*leaning to ask, to inquiry, to work together*).
- g. Pembelajaran dilaksanakan dalam situasi yang menyenangkan (*learning as an enjoy activity*).

Berdasarkan definisi diatas dapat disimpulkan karakteristik pembelajaran (CTL) adalah pembelajaran dilaksanakan dalam konteks autentik dengan menggali pengetahuan siswa, memberikan tugas-tugas yang bermakna, membentuk kelompok untuk menciptakan kerja sama antar siswa, dan menciptakan pembelajaran yang menyenangkan dengan memberikan pengalaman yang bermakna.

3. Komponen Model *Contextual Teaching and Learning* (CTL)

Trianto (2009: 107) pembelajaran CTL melibatkan tujuh komponen utama, yaitu 1) konstruktivisme (*constructivism*), 2) bertanya (*questioning*), 3) inkuiri (*inquiry*), 4) masyarakat belajar (*learning community*), 5) permodelan (*modeling*), 6) refleksi (*reflection*), dan 7) penilaian autentik (*authentic assessment*).

Muslich (2011: 44) menyatakan setiap komponen utama pembelajaran CTL mempunyai prinsip-prinsip dasar yang harus diperhatikan ketika akan menerapkannya dalam pembelajaran, yaitu sebagai berikut:

1) Konstruktivisme (*constructivism*)

Konstruktivisme merupakan landasan filosofisme CTL, yaitu bahwa pengetahuan dibangun manusia sedikit demi sedikit melalui sebuah proses. Pengetahuan bukanlah seperangkat fakta-fakta, konsep atau sebuah kaidah yang siap diambil dan diingat. Manusia harus mengkonstruksinya terlebih

dahulu dan memberikan makna melalui pengalaman nyata. Oleh karena itu, siswa perlu dibiasakan untuk memecahkan masalah, menemukan suatu masalah, menemukan sesuatu yang berguna bagi dirinya dan menemukan ide-ide yang ada pada dirinya. Prinsip dasar konstruktivisme yang harus diterapkan guru sebagai berikut:

- a) Menciptakan proses pembelajaran yang bermakna dan relevan bagi siswa.
 - b) Membuat pengetahuan siswa tumbuh dan berkembang melalui pengalaman sendiri.
 - c) Membimbing siswa menerapkan strategi dalam pembelajaran.
- 2) Bertanya (*questioning*)
 Pengetahuan bermula dari bertanya (*questioning*), bertanya dalam pembelajaran dipandang sebagai kegiatan guru untuk mendorong, membimbing dan menilai kemampuan berfikir siswa. Kegiatan bertanya penting untuk menggali informasi, mengkonfirmasi apa yang sudah diketahui, dan mengarahkan perhatian pada aspek yang belum diketahuinya. Prinsip dasar bertanya yang harus diterapkan guru dalam pembelajaran adalah membimbing dan mendorong siswa menggali informasi secara lebih efektif melalui kegiatan tanya jawab untuk menilai kemampuan berfikir siswa.
- 3) Inkuiri (*Inquiry*)
 Komponen menemukan (*Inquiry*) merupakan kegiatan inti pembelajaran CTL. Pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh siswa diharapkan menemukan sendiri. Prinsip dasar guru ketika menerapkan komponen inkuiri dalam pembelajaran adalah sebagai berikut:
- a) Merancang kegiatan yang merujuk pada kegiatan menemukan (*Inquiry*) dengan memperhatikan siklus dan langkah-langkah inkuiri.
 - b) Membantu siswa menemukan sendiri pengetahuan dan keterampilan berdasarkan bukti-bukti atau data sehingga lebih bermakna.
- 4) Masyarakat Belajar (*Learning community*)
 Konsep ini menyarankan bahwa hasil belajar sebaiknya diperoleh dari kerjasama dengan orang lain. Pembelajaran CTL menekankan arti penting pembelajaran sebagai proses social. Dalam praktiknya “masyarakat belajar” terwujud dalam pembentukan kelompok kecil, kelompok besar, mendatangkan ahli ke kelas, bekerjasama dengan kelas parallel, bekerja kelompok dengan kelas di atasnya, bekerjasama dengan masyarakat. Prinsip dasar yang harus diperhatikan guru ketika menerapkan pembelajaran yang berkonsentrasi pada komponen *learning community* adalah sebagai berikut :
- a) Membimbing siswa untuk bekerjasama dengan orang lain untuk menerima dan member informasi (komunikasi dua arah).
 - b) Mengarahkan siswa untuk sadar bahwa pengetahuan, pengalaman, dan keterampilan yang dimiliki bermanfaat bagi orang lain.
- 5) Permodelan (*modeling*)
 Permodelan adalah proses pembelajaran dengan memperagakan sesuatu contoh yang dapat ditiru oleh setiap siswa. Permodelan memusatkan pada

arti penting pengetahuan procedural. Melalui permodelan peserta didik dapat meniru terhadap hal yang dimodelkan. Prinsip komponen permodelan yang harus diperhatikan guru ketika melaksanakan pembelajaran adalah menciptakan pengetahuan dan keterampilan dengan memberikan model secara nyata.

6) Refleksi (*reflection*)

Refleksi merupakan upaya untuk melihat kembali, mengorganisasi kembali, menganalisis kembali, mengklarifikasi kembali, dan mengevaluasi hal-hal yang telah dipelajari. Prinsip yang harus diperhatikan guru dalam rangka penerapan komponen refleksi adalah melakukan perenungan atas pembelajaran yang telah berlangsung.

7) Penilaian Autentik (*authentic assessment*)

Penilaian autentik adalah upaya pengumpulan berbagai data yang bisa memberikan gambaran perkembangan belajar peserta didik. Data dikumpulkan dari kegiatan nyata yang dikerjakan peserta didik pada saat melakukan pembelajaran.

Bedasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa terdapat tujuh komponen dalam pembelajaran CTL yaitu konstruksivisme (*constructivism*), bertanya (*questioning*), inkuiri (*Inquiry*), masyarakat belajar (*Learning community*), permodelan (*modeling*), refleksi (*reflection*), dan penilaian autentik (*authentic assessment*).

F. Langkah-Langkah Pembelajaran Penerapan Model CTL

Pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan model CTL dapat dilaksanakan dengan baik apabila memperhatikan langkah-langkah yang tepat.

Menurut Trianto (2009: 107) secara garis besar, mengemukakan langkah-langkah pembelajaran CTL adalah sebagai berikut :

- a. Kembangkan pemikiran bahwa anak akan belajar lebih bermakna dengan cara bekerja sendiri, menemukan sendiri, dan mengkonstruksi sendiri pengetahuan dan keterampilan barunya.
- b. Laksanakan sejauh mungkin kegiatan inkuiri untuk semua topic.
- c. Kembangkan sifat ingin tahu siswa dengan bertanya.
- d. Ciptakan masyarakat belajar (belajar dalam kelompok-kelompok).
- e. Hadirkan model sebagai contoh pembelajaran.

- f. Lakukan refleksi diakhir pertemuan.
- g. Lakukan penilaian yang sebenarnya dengan berbagai cara.

Langkah-langkah pembelajaran CTL adalah dengan menciptakan pembelajaran dengan melibatkan siswa untuk mengkonstruksi sendiri, menemukan sendiri, dengan upaya tanya jawab dan kerja kelompok serta didukung penggunaan model pembelajaran untuk menciptakan pembelajaran yang bermakna. Selanjutnya dilaksanakan refleksi dan penilaian autentik dengan berbagai cara.

G. Ilmu Pengetahuan Alam (IPA)

Sains atau Ilmu Pengetahuan berasal dari bahasa Inggris "*science*". Depdiknas 2004. Ilmu pengetahuan dalam arti luas terdiri atas ilmu pengetahuan dan ilmu pengetahuan alam/ *natural science*. Nash dalam Depdiknas (2004), mengatakan bahwa "*science is a way of looking at the world*" sains dipandang sebagai suatu cara atau metode untuk dapat mengetahui sesuatu, dalam hal ini adalah dunia.

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional pasal 37 ayat 1 yaitu bahwa kajian ilmu pengetahuan alam antara lain, fisika, biologi, dan kimia dimaksudkan untuk mengembangkan pengetahuan, pemahaman, dan kemampuan analisis peserta didik terhadap lingkungan dan sekitarnya.

Menurut Carin & Sund (dalam Djuanda, dkk. 2006: 14) sains adalah suatu sistem untuk memahami alam semesta melalui observasi dan eksperimen yang terkontrol.

1. Sains sebagai Ilmu: secara umum sekurang-kurang mencakup 3 aspek yaitu aspek aktivitas, metode dan pengetahuan.
2. Sains sebagai produk: sebagai suatu produk sains merupakan kumpulan pengetahuan yang tersusun dalam bentuk fakta, konsep, prinsip, hukum dan teori.
3. Sains sebagai proses: sebagai suatu proses, sains merupakan cara kerja, cara berfikir dan cara memecahkan suatu masalah; sehingga meliputi kegiatan bagaimana mengumpulkan data, menghubungkan fakta suatu dengan yang lain, menginterpretasi data dan menarik kesimpulan.

Menurut Nagel (dalam Depdiknas, 2004) sains dapat dilihat dari tiga aspek, secara singkat ketiga aspek itu adalah sebagai berikut:

1. Tujuan sains adalah sebagai alat untuk menguasai alam dan untuk memberikan sumbangan untuk kesejahteraan umat manusia. Sebagai contoh adalah berbagai keuntungan yang didapat dari sains dan teknologinya dibidang kesehatan dan industri.
2. Sains dapat dilihat sebagai suatu pengetahuan yang sistematis dan tangguh dalam arti merupakan suatu hasil atau kesimpulan yang didapat dari berbagai peristiwa.
3. Sains dapat dilihat sebagai suatu metode. Metode sains ini merupakan suatu perangkat aturan-aturan untuk memecahkan masalah, untuk mendapatkan atau mengetahui penyebab dari suatu kejadian dan untuk mendapatkan hukum-hukum ataupun teori dari objek yang diamati.

H. Hipotesis Tindakan

Berdasarkan kajian pustaka diatas, dapat dirumuskan hipotesis penelitian tindakan kelas yaitu: “Apabila dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam menggunakan model *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dengan memperhatikan langkah-langkah secara tepat, maka dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa kelas IV SD Muhammadiyah Bandar Lampung tahun pelajaran 2013/2014.